



Pembinaan Remaja melalui Kelompok Kecil: Dialektika Teori Perkembangan Iman James W. Fowler dan Nilai Somba Marhula-hula

Fermata Ramena Siregar^{a, 1*}

^a Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

¹ fermatasiregar241197@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel : **ABSTRAK**

Received: 20 Juni 2025;

Revised: 17 Juli 2025;

Accepted: 27 Agustus 2025.

Kata-kata kunci:

Pembinaan Iman Remaja;
 Kelompok Kecil;
 Tahapan Iman Fowler;
 Dalihan Natolu;
 Somba Marhula-hula.

Masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas iman, namun dalam praktiknya iman remaja kerap berhenti pada tahap konvensional, bersifat ritualistik, dan kurang reflektif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembinaan iman dan pemaknaan nilai budaya lokal dalam kehidupan remaja. Artikel ini bertujuan mengkaji pembinaan iman remaja melalui Kelompok Kecil dengan mempertemukan teori perkembangan iman James W. Fowler dan nilai kearifan lokal Batak Toba, khususnya Dalihan Na Tolu pada aspek Somba Marhula-hula. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan integrative literature review untuk mensintesis kajian psikologis, teologis, dan kultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kelompok Kecil menjadi ruang relasional-dialogis yang mendorong refleksi dan internalisasi iman secara personal dan kontekstual. Keterkaitan antara tahap synthetic-conventional dan nilai Somba Marhula-hula tampak pada orientasi relasional, pembentukan identitas melalui komunitas, serta penekanan pada loyalitas sosial. Namun, tanpa refleksi kritis, hal ini berpotensi memperkuat konformitas, sehingga diperlukan integrasi dialektik menuju iman reflektif.

Keywords:

*Adolescent Faith Formation;
 Small Groups;
 Fowler's Faith Stages;
 Dalihan Na Tolu;
 Somba Marhula-hula.*

ABSTRACT

Adolescent Faith Formation through Small Groups: The Dialectics of James Fowler's Faith Development Theory and the Value of Somba Marhula-hul. Adolescence constitutes a crucial phase in the formation of faith identity; however, in practice, adolescent faith often remains at a conventional stage, characterized by ritualism and limited reflectivity. This condition indicates a gap between faith formation and the meaningful integration of local cultural values in adolescents' lives. This article aims to examine adolescent faith formation through Small Groups by integrating James W. Fowler's theory of faith development with the local wisdom of Batak Toba culture, particularly Dalihan Na Tolu in the aspect of Somba Marhula-hula. This study employs a library research method using an integrative literature review approach to synthesize psychological, theological, and cultural perspectives. The findings reveal that Small Groups function as relational and dialogical spaces that facilitate personal and contextual reflection and internalization of faith. The structural linkage between the synthetic-conventional stage and Somba Marhula-hula lies in their shared relational orientation, community-based identity formation, and emphasis on social loyalty. However, without critical reflection, this may reinforce conformity; thus, a dialectical integration is necessary to foster reflective faith.

Copyright © 2025 (Fermata Ramena Siregar). All Right Reserved

How to Cite : Siregar, F. R. (2025). Pembinaan Remaja melalui Kelompok Kecil: Dialektika Teori Perkembangan Iman James W. Fowler dan Nilai Somba Marhula-hula. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(9), 406 – 414. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i9.4244>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu tahap penting sekaligus kompleks dalam perjalanan perkembangan manusia (Sinurat et al., 2025). Pada tahap perkembangan ini, remaja mengalami berbagai perubahan yang mencakup aspek biologis, kognitif, dan sosiemosional (John W. Santrock, 2019). Masa remaja juga menjadi periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana seseorang mulai mencari jati diri, membentuk kepribadian, serta mengembangkan nilai-nilai dan prinsip hidupnya (Sinurat et al., 2025). Seiring dengan proses tersebut, remaja mengalami perubahan yang signifikan, mulai dari kematangan fungsi seksual, berkembangnya kemampuan berpikir, hingga munculnya dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri (John W. Santrock, 2019). Dalam hal ini, pembentukan identitas iman menjadi bagian integral dari perkembangan remaja, yang tidak lagi diwarisi secara pasif tetapi mulai dipertanyakan, direfleksikan, dan diinternalisasi secara mandiri. Secara psikososial, remaja hidup dalam ketegangan antara kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial dan dorongan batin untuk menemukan makna hidup yang dirasakan sebagai milik sendiri (Abraham & Paulus, 2023), yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan iman dari yang bersifat eksternal menuju proses pencarian makna yang lebih personal dan reflektif yang terus dibentuk melalui relasi dengan sesama, interaksi dengan pemimpin keagamaan, serta pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari (Para'pean et al., 2025).

Seiring berkembangnya kehidupan digital, cara remaja menghayati iman pun mengalami perubahan. Sukmawati menjelaskan bahwa pengalaman iman remaja cenderung bersifat fragmentaris, dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, serta kurang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, iman sering kali tidak lagi dihidupi secara utuh, tetapi lebih terlihat sebagai bagian dari identitas yang dibentuk oleh arus informasi digital dan budaya populer (Sukmawati et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan iman tidak lagi memadai jika hanya dilakukan secara normatif dan transfer doktrin, melainkan memerlukan pendekatan yang kontekstual, dialogis dan relevan dengan kehidupan remaja. James W. Fowler melalui teori *faith development* menegaskan bahwa iman berkembang secara bertahap dan berkorelasi erat dengan perkembangan kognitif serta moral individu. Memasuki remaja, secara umum individu berada pada tahap iman *synthetic-conventional* yaitu tahap di mana iman telah menjadi bagian dari identitas diri, namun masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, figur otoritas, dan ekspektasi terhadap komunitas (James W. Fowler, 1981). Fowler menekankan bahwa tahap ini bersifat ambivalen di satu sisi, tahap ini memberikan stabilitas identitas; di sisi lain, tahap ini berpotensi membuat perkembangan iman terhenti dalam bentuk konformisme, jika tidak disertai ruang untuk refleksi kritis (James W. Fowler, 1981).

Remaja Kristen umumnya berada pada tahap iman *synthetic-conventional*, yang ditandai dengan kecenderungan konformis terhadap nilai-nilai komunitas dan ketergantungan pada otoritas eksternal seperti orang tua serta pembina rohani. Pada tahap ini, keyakinan mereka terbentuk dari pengadopsian sistem kepercayaan komunitas tanpa refleksi kritis secara pribadi (Marisa, 2023a). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pembinaan iman yang mampu mendorong pergeseran iman yang lebih reflektif, personal dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Dalam konteks budaya Batak Toba, proses pembentukan identitas remaja tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai *Dalihan Na Tolu*, khususnya prinsip *Somba Marhula-hula* yang menekankan penghormatan, tanggung jawab relasional, dan integritas dalam kehidupan sosial (Nainggolan et al., 2023). Nilai-nilai ini berfungsi sebagai mekanisme sosial sekaligus moral yang membimbing relasi antargenerasi dan membentuk *habitus* etis yakni pola berpikir, bersikap, dan bertindak yang tertanam dalam individu sejak dini (Hasudungan, 2023). Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai norma adat, tetapi juga mengandung dimensi etis dan religius yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani (Hutasoit & Siagian, 2025).

Dibandingkan dengan *Elek Marboru* dan *Manat Mardongan Tubu*, *Somba Marhula-hula* memiliki urgensi yang lebih kuat dalam pembinaan iman remaja. Nainggolan menjelaskan bahwa *Elek*

Marboru menekankan sikap kasih kepada pihak boru (Nainggolan et al., 2023), sedangkan *Manat Mardongan Tubu* menekankan kehati-hatian dalam menjaga hubungan harmonis dengan saudara yang sekeluarga dengan kita atau satu leluhur dalam pengertian yang lebih luas (Sitanggang & Hakim, 2025) sementara *Somba Marhula-hula* berpusat pada penghormatan dan ketaatan kepada otoritas dalam pengertian bahwa hula-hula memiliki posisi tertinggi dan diyakini sumber berkat atau orang yang berperan memberkati (Nainggolan et al., 2023). Nilai penghormatan terhadap otoritas dan relasi yang terkandung di dalamnya beririsan langsung dengan karakteristik tahap *synthetic-conventional*, di mana remaja masih sangat dipengaruhi oleh figur otoritas dan komunitas. Dengan demikian, *Somba Marhula-hula* dapat menjadi pintu masuk strategis untuk mentransformasikan iman yang konformis menjadi lebih reflektif melalui relasi yang bermakna. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa adanya pergeseran dalam pemaknaan nilai tersebut. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja Batak Toba memahami bahwa *Somba Marhula-hula* secara formal sebagai kewajiban adat tanpa refleksi makna spiritual yang mendalam, sementara pengaruh modernisasi dan digitalisasi turut menyebabkan melemahnya pemaknaan nilai budaya lokal dalam kehidupan remaja sebagai generasi muda.

Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan nyata antara potensi nilai budaya lokal sebagai sumber pembinaan iman dan praktik pembinaan iman yang berlangsung di gereja. Iman remaja cenderung berkembang secara terpisah dari konteks budaya yang sebenarnya memiliki kekayaan spiritual, sehingga iman lebih berfungsi sebagai identitas sosial yang simbolik daripada sebagai sumber transformasi hidup bagi remaja. Dengan kata lain, terdapat gap antara integrasi teologi, psikologi perkembangan iman, dan kearifan lokal dalam praksis pembinaan iman remaja (Hutagalung et al., 2025). Dalam situasi ini, pembinaan Kelompok Kecil memiliki signifikansi strategis karena menyediakan ruang yang dialogis, relasional dan reflektif, yang memungkinkan remaja untuk mengonstruksi makna iman secara personal. Pendekatan berbasis relasi interpersonal seperti Kelompok Kecil memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan spiritual remaja (Marisa, 2023b). Ketika Kelompok Kecil diposisikan sebagai ruang dialektis antara teori perkembangan iman Fowler dan nilai *Somba Marhula-hula*, pembinaan tidak lagi bersifat transmisi satu arah, melainkan proses formasi iman yang kontekstual dan partisipatif.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa pembinaan iman remaja masih menghadapi kesenjangan antara pendekatan teologis, psikologis, dan kultural yang belum terintegrasi secara utuh dalam praksis gereja. Di satu sisi, teori perkembangan iman Fowler memberikan kerangka untuk memahami dinamika iman remaja, sementara di sisi lain nilai *Somba Marhula-hula* menyimpan potensi sebagai sumber formasi iman yang kontekstual, namun belum dimanfaatkan secara reflektif dalam pembinaan. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pembinaan iman remaja melalui Kelompok Kecil dapat dipahami sebagai ruang dialektis antara teori perkembangan iman James Fowler dan nilai *Somba Marhula-hula* dalam konteks budaya Batak Toba. Secara khusus, penelitian ini menjawab pertanyaan: bagaimana keterkaitan antara tahap *synthetic-conventional* dalam teori Fowler dengan nilai *Somba Marhula-hula* serta bagaimana dialektika keduanya dalam konteks Kelompok Kecil dapat membentuk pembinaan iman remaja yang lebih reflektif, kontekstual dan transformatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) (Mestika Zed, 2014) dengan desain *integrative literature review* yang bertujuan untuk mensintesis berbagai temuan terkait perkembangan iman remaja dan nilai budaya Batak Toba dalam suatu kerangka konseptual yang terpadu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan integrasi lintas disiplin, khususnya antara

psikologi perkembangan iman, teologi dan antropologi budaya. Proses penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap identifikasi literatur, yaitu pengumpulan sumber tertulis ilmiah yang relevan seperti buku, jurnal. Kata kunci yang digunakan meliputi: *faith development*, *synthetic-conventional faith*, spiritualitas remaja, *Dalihan Na Tolu*, Somba Marhula-hula, Kelompok Kecil, serta pembinaan iman remaja. Kedua, tahap seleksi literatur dilakukan dengan kriteria inklusi dan eksklusif. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam 5 tahun terakhir, (2) memiliki relevansi langsung dengan topik yang sedang dibahas (3) dapat diakses penuh dan (4) berasal dari jurnal terindeks atau basis akademik lainnya. Sementara itu, kriteria eksklusif mencakup: (1) sumber yang tidak memiliki kejelasan akademik, (2) artikel yang tidak relevan secara substantif dengan fokus penelitian, serta (3) literatur yang bersifat opini tanpa dasar teoritis atau empiris yang jelas. Ketiga, tahap analisis dan sintesis data, dimana literatur yang telah terseleksi dianalisis menggunakan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, pola hubungan, dan kesenjangan penelitian. Pada tahap ini, penulis secara khusus mengkaji teori perkembangan iman James W. Fowler, terutama tahap *synthetic-conventional faith*, kemudian mengkomparasikannya secara dialektis dengan nilai Somba Marhula-hula dalam sistem *Dalihan Na Tolu*. Proses sintesis dilakukan dengan cara menghubungkan kesesuaian konseptual antara keduanya, sekaligus mengidentifikasi titik-titik ketegangan dan peluang integrasi dalam konteks pembinaan iman remaja. Keempat, tahap konstruksi kerangka konseptual, yaitu merumuskan model pemikiran baru yang mengintegrasikan dimensi teologis, psikologis dan kultural. Dalam tahap ini, hasil sintesis tidak hanya disajikan secara deskriptif, tetapi juga dikembangkan menjadi kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar dalam praktik pembinaan iman remaja melalui Kelompok Kecil. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memiliki metodologis yang sistematis, khususnya dalam menghubungkan teori perkembangan iman dengan kearifan lokal.

Hasil dan pembahasan

Pembinaan iman remaja melalui Kelompok Kecil tidak dapat dipahami hanya sebagai unit organisasi gereja dengan jumlah terbatas (Adinuhgra, n.d.). Kelompok Kecil tersebut merupakan persekutuan sejumlah kecil murid Kristus yang bertemu secara intensional dan teratur yang biasanya terdiri dari 4-6 orang, di mana terjadi relasi dan interaksi yang mendalam antaranggota. Melalui komunitas yang lebih kecil ini, setiap anggota didorong untuk membangun hubungan yang semakin benar dan mendalam dengan Allah (Helmi Kurniawan, 2022). Donahue mendefinisikan kelompok kecil sebagai komunitas rohani yang memungkinkan anggotanya saling mengasahi, memperhatikan, dan mendukung pertumbuhan iman secara personal (Bill Donahue, 2010). Kelompok Kecil bukan hanya wadah pembinaan, melainkan ruang di mana iman direfleksikan, dipertanyakan dan dimaknai kembali dalam pengalaman hidup sehari-hari (Zion Joyce Gloriana C. Deloy et al., 2025). Dalam sejarah gereja, efektivitas kelompok Kecil sebagai sarana pembinaan iman telah teruji, terutama melalui pelayanan John Wesley yang mengembangkan lebih dari 10.000 Kelompok Kecil dengan sistem “kelas” sebagai permuridan berbasis komunitas (Comiskey, 1998). Model ini tidak berhenti pada pengajaran doktrin, tetapi menekankan relasi yang saling terbuka dan reflektif. Dalam konteks tersebut, iman tidak hanya ditransmisikan, tetapi dibentuk melalui interaksi yang intens dan dialami bersama. Hal ini tampak dalam praktik dialog antaranggota, di mana setiap individu didorong untuk berbicara secara terbuka dan autentik, setiap anggota berupaya memahami pengalaman sesamanya, mendengarkan dengan sungguh-sungguh, serta merespons aktif dalam relasi yang dibangun di atas dasar kesetaraan anggota bukan dominasi (Judith D. Hoover, 2005). Secara teologis, pola ini memiliki akar yang kuat dalam narasi Alkitab. Pembentukan umat Allah kerap berlangsung dalam struktur komunitas yang terbatas dan relasional, baik dalam pembentukan dua belas suku Israel maupun dalam pola kepemimpinan Musa yang membagi umat ke dalam kelompok-kelompok kecil yang mendorong kedekatan relasi (Wright, 2011; Williams, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan iman yang berbasis pada komunitas

kecil bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan bagian dari dinamika relasional dalam sejarah keselamatan (Bakker, 2007; Wright, 2011).

Relevansi Kelompok Kecil menjadi semakin signifikan ketika dikaitkan dengan teori perkembangan iman James W. Fowler (Stefani Virlia, 2025). Fowler menjelaskan bahwa remaja umumnya berada pada tahap *synthetic-conventional faith*, yaitu tahap ketika iman dibentuk oleh nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas dan relasi yang dianggap memiliki otoritas (James W. Fowler, 1995). Pada fase ini, remaja memahami iman melalui hubungan dengan orang lain, khususnya dalam keluarga dan lingkungan sosial, dengan cara menyerap nilai dan keyakinan yang ada. Mereka mulai mengintegrasikan berbagai unsur kepercayaan ke dalam identitas diri, namun pemahaman tersebut masih sangat dipengaruhi oleh pengakuan sosial dan otoritas dari luar diri mereka (James W. Fowler, 1995). Karakteristik ini menunjukkan bahwa iman remaja bersifat relasional, di mana pemahaman mereka dipengaruhi oleh interaksi sosial, komunitas, serta lingkungan sekitarnya. Remaja cenderung mengalami kebingungan dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika diperhadapkan pada tekanan sosial, pengaruh media sosial dan perubahan zaman yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Kristen, sehingga munculnya krisis iman (Nesimnasi, n.d.).

Di titik inilah Kelompok Kecil memiliki peran strategis, karena menyediakan ruang relasi yang lebih personal dan dialogis dibandingkan pembinaan yang bersifat massal. Dalam ruang tersebut, remaja memiliki peluang untuk mulai merefleksikan iman secara personal tanpa kehilangan konteks komunitasnya (Marisa, 2023b). Berdasarkan hasil analisis literatur yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa pembinaan iman remaja sangat ditentukan oleh konteks relasional dan sosial yang melingkupi mereka (Sanjay Mendra Jubil Kampus Nadeak & Jeffry Leonard P Tobing, 2026); (John W. Santrock, 2018). Spiritual remaja tidak dapat dipahami hanya melalui proses kognitif individual, tetapi melalui interaksi intensif dengan figur otoritas, keluarga, komunitas gereja, maupun lingkungan budaya yang lebih luas. (Burg et al., 2011) Kelompok Kecil muncul sebagai salah satu ruang pedagogis yang paling efektif, karena menyediakan lingkungan yang aman, relasional, dan dialogis bagi remaja mengungkapkan keraguan, bertanya secara bebas, serta mengalami iman dalam konteks relasi yang autentik (Geovando Siahaan et al., 2024)

Melalui pendekatan *thematic analysis*, teridentifikasi tiga tema utama yang secara konsisten muncul: relasi sebagai ruang pembentukan iman dalam konteks sosial. Tema relasi mengarah pada pemahaman bahwa iman remaja berkembang optimal ketika mereka pada komunitas yang memberikan dukungan emosional, membangun rasa kepercayaan, dan mengundang refleksi bersama. Tema otoritas menunjukkan bahwa figur mentor, guru atau pemimpin rohani tidak hanya bertindak sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog kritis dan reflektif, sehingga tidak terjebak pada relasi yang dominatif (Comiskey, 1998; Groome, 2010). Sementara itu, tema identitas menegaskan bahwa pembinaan iman remaja pada akhirnya bermuara pada pembentukan identitas spiritual yang utuh, yaitu ketika nilai iman direfleksikan dan ditunjukkan dalam cara remaja memahami diri, peran sosial, dan relasi dengan orang lain (Smith & Denton, 2005; KRPA-UIN, 2025).

Dalam proses sintesis konseptual, penelitian kemudian mempertemukan teori perkembangan iman James W. Fowler, khususnya tahap *synthetic-conventional faith*, dengan nilai Somba Marhula-hula dalam sistem alihan Natolu. Tahap *synthetic-conventional faith* menggambarkan bahwa iman remaja cenderung dibentuk melalui relasi dengan figur otoritas dan komunitas sosialnya, sehingga iman sering kali berupa penerimaan terhadap norma yang dianggap baik oleh lingkungannya (Fowler, 1995). Pada titik ini, terdapat kesejajaran yang signifikan dengan nilai Somba Marhula-hula, yang menekankan penghormatan terhadap struktur relasi kekerabatan sebagai bentuk internalisasi nilai sosial dan spiritual dalam masyarakat Batak Toba (Alex Kardo Simamora et al., 2024). Dalam konteks ini, keluarga dan kekerabatan berfungsi sebagai medium utama dalam pembentukan identitas dan penanaman nilai moral, sehingga relasi bukan hanya dimensi sosial, tetapi juga landasan teologis dan antropologis bagi

perkembangan iman remaja. Namun demikian, hasil analisis juga mengungkap adanya ketegangan konseptual antara kedua perspektif tersebut. Beberapa studi menunjukkan bahwa dominasi otoritas yang tidak disertai ruang refleksi kritis dapat menghambat perkembangan iman yang mandiri dan reflektif pada remaja

Hal ini sejalan dengan kritik terhadap tahap *synthetic-conventional faith* yang jika tidak diimbangi dengan pendidikan reflektif dan dialogis, dapat menghasilkan iman yang konformis dan pasif. Dalam konteks budaya Batak Toba, struktur kekerabatan yang teguh dan hierarkis dapat menjadi berkat, tetapi juga berpotensi menjadi hambatan jika mengabaikan kebutuhan remaja untuk bereksplorasi, menanyakan ulang dan menafsirkan kembali nilai-nilai yang diwariskan. Dengan demikian proses sintesis yang dilakukan dalam penelitian ini bukan hanya bersifat integratif, tetapi juga dialektis, karena mengakui adanya kesesuaian sekaligus ketegangan antara teori perkembangan iman dan tatanan budaya lokal.

Melalui lensa thematic analysis, Kelompok Kecil kemudian dipahami sebagai ruang dialektis yang mampu mengintegrasikan ketiga tema tersebut. Dalam dimensi relasional, Kelompok Kecil memungkinkan terbentuknya hubungan yang dekat dan adanya rasa percaya antaranggota, sehingga remaja aman untuk membuka diri, berbagi keraguan dan mengalami pertumbuhan iman secara bersama (Geovando Siahaan et al., 2024). Dalam dimensi otoritas, peran mentor sebagai fasilitator dialog yang membuka ruang diskusi, saling mendengar dan bersama-sama menafsirkan makna iman dalam konteks kehidupan sehari-hari (Groome, 2010; (Yurniman Ndruru et al., 2024). Sedangkan dalam dimensi identitas, Kelompok Kecil memberikan kesempatan bagi remaja untuk merefleksikan iman mereka secara personal dan mengintegrasikan pengalaman budaya dan keimanan ke dalam pemahaman diri yang lebih utuh (Nababan & Silaban, n.d.) (Hutahaean et al., 2025).

Namun demikian, perkembangan iman tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan selalu berkelindan dengan struktur budaya. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, relasi sosial diatur oleh sistem *Dalihan Na Tolu*, yang salah satu pilarnya adalah nilai *Somba marhula-hula*. Nilai ini yang memiliki dimensi sosial sekaligus spiritual. Pola relasi yang terbentuk cenderung hierarkis, ditandai dengan sikap hormat, loyalitas, dan ketaatan. Jika dianalisis secara komparatif, terdapat kesesuaian struktural antara tahap *synthetic-conventional faith* dengan nilai Somba Marhula-hula, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Komparasi Tahap *Synthetic-Conventional* dan Somba Marhula-hula

Aspek	<i>Synthetic-Conventional Faith</i>	Somba Marhula-hula
Otoritas	Bergantung pada figur otoritas	Hula-hula sebagai otoritas relasional
Identitas	Dibentuk oleh komunitas dan lingkungan sosial	Dibentuk dalam struktur kekerabatan adat
Loyalitas	Menjaga penerimaan dan pengakuan sosial	Menjaga kehormatan hula-hula dalam relasi
Nilai dan Keyakinan	Cenderung menerima nilai tanpa refleksi mendalam	Ketaatan pada nilai adat yang berlaku
Relasi	Relasi menjadi pusat pembentukan makna iman	Relasi menjadi dasar dalam sistem sosial dan adat

Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya Batak Toba dapat berfungsi sebagai medium yang efektif dalam mendukung pembentukan iman remaja. Relasi yang kuat, penghormatan terhadap otoritas, serta komitmen terhadap komunitas menjadi faktor yang memperkuat proses internalisasi iman, sehingga Somba Marhula-hula dapat dipahami sebagai jembatan kultural yang memungkinkan iman hadir secara lebih konkret dalam struktur kehidupan sosial remaja. Namun, kesesuaian ini tidak dapat dipahami secara linear. Justru di dalamnya terdapat ketegangan yang perlu dibaca secara kritis. Pola relasi yang menekankan ketaatan dan penghormatan berpotensi memperkuat

konformitas iman, sehingga remaja cenderung mempertahankan keyakinan tanpa ruang refleksi iman yang memadai. Dengan kata lain, struktur yang sama yang mendukung pembentukan iman juga dapat membatasi perkembangan iman menuju kedewasaan.

Dalam perspektif Fowler, perkembangan iman yang matang menuntut pergeseran menuju tahap *individuated-reflective faith* yaitu fase di mana individu mulai mengambil tanggung jawab atas keyakinannya melalui refleksi kritis (James W. Fowler, 1995). Ketika nilai Somba Marhula-hula dipraktikkan secara kaku, relasi menjadi linear dan tidak dialogis, sehingga remaja enggan mempertanyakan ulang nilai atau tradisi yang diwarisi. Dalam situasi ini, iman beresiko terjebak dalam bentuk konformitas yang stabil tetapi tidak berkembang. Fenomena ini menunjukkan adanya ambivalensi dalam relasi antara iman dan budaya. Di satu sisi, budaya menyediakan makna yang kuat bagi pembentukan identitas, di sisi lain budaya dapat menghambat ruang refleksi jika tidak diinterpretasikan secara dinamis. Oleh karena itu, integrasi antara teori perkembangan iman dan nilai budaya lokal tidak dapat dilakukan secara simplistik melainkan memerlukan pendekatan dialektis.

Dalam hal inilah Kelompok Kecil berfungsi sebagai ruang dialektis, yaitu ruang di mana nilai iman dan nilai budaya dipertemukan, diuji, dan diubah melalui dialog. Remaja tidak hanya diajak untuk menerima Somba Marhula-hula, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman hidup, keraguan dan pertanyaan iman mereka. Proses ini memungkinkan terjadinya pergeseran dari iman yang konformis menuju iman yang reflektif dan personal. Dalam ruang ini, mentor Kelompok Kecil berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog, saling mendengar, dan menafsirkan bersama, bukan sebagai otoritas tunggal yang menentukan kebenaran, sehingga relasi yang terbangun bersifat partisipatif dan memungkinkan remaja bertumbuh secara kritis tanpa kehilangan keterikatan dengan komunitas.

Secara pedagogis, efektivitas Kelompok Kecil dalam pembinaan iman remaja dapat dilihat melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi relasional yaitu terciptanya ruang aman yang memungkinkan remaja mengekspresikan pergumulan iman secara jujur. Kedua, dimensi refleksi, yaitu kemampuan untuk mengaitkan pengalaman hidup dengan nilai-nilai iman secara kritis. Ketiga, dimensi praksis, yaitu penerapan iman dalam tindakan nyata, baik dalam relasi sosial maupun pelayanan (Three & Waruwu, 2024). Dalam konteks budaya Batak Toba, Kelompok Kecil juga membuka kemungkinan reinterpretasi nilai *Somba Marhula-hula*. Penghormatan terhadap otoritas tidak lagi dipahami secara legalistik, tetapi sebagai ekspresi etika relasional yang berakar pada kasih, tanggung jawab, dan integritas. Dengan demikian, budaya tidak ditolak, tetapi ditransformasi sehingga tetap relevan bagi perkembangan iman remaja. Secara keseluruhan, pembinaan iman remaja tidak dapat dilepaskan dari integrasi perkembangan psikologis, struktur budaya, dan strategi pedagogis. Tanpa integrasi ketiga aspek ini, pembinaan iman beresiko menjadi dangkal dan tidak kontekstual. Sebaliknya, melalui pendekatan dialektis dalam Kelompok Kecil, iman remaja dapat bergerak dari konformitas menuju refleksi, serta dari identitas sosial menuju komitmen iman yang autentik.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan iman remaja merupakan hasil integrasi antara perkembangan psikologis, relasi sosial, dan konteks budaya. Integrasi antara tahap *synthetic-conventional faith* dari teori James W. Fowler dengan nilai *Somba Marhula-hula* menunjukkan bahwa iman remaja bertumbuh dalam kerangka relasional yang kuat namun perlu diarahkan agar tidak berhenti pada konformitas. Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada pendekatan dialektis kontekstual yang melihat iman sebagai hasil perjumpaan dinamis antara struktur perkembangan iman dan nilai budaya lokal. Nilai *Somba Marhula-hula* berfungsi ganda memperkuat internalisasi iman sekaligus perlu ditransformasikan agar membuka ruang refleksi kritis menuju kedewasaan iman. Penelitian ini menawarkan model pembinaan iman berbasis Kelompok Kecil yang dialektis reflektif dengan tiga ciri utama: relasional (berbasis hubungan) reflektif (mengolah pengalaman dan nilai secara kritis) dan kontekstual transformatif (mengintegrasikan nilai budaya dalam terang iman). Secara praktis, penelitian

ini merekomendasikan beberapa langkah kebijakan bagi gereja, khususnya dalam konteks etnis Batak Toba. Pertama, gereja perlu mengembangkan kurikulum pembinaan remaja yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai *Dalihan Na Tolu*, terutama *Somba Marhula-hula*, sebagai bagian dari formasi iman, bukan sekadar materi budaya. Kedua, pembinaan iman sebaiknya difokuskan pada pendekatan Kelompok Kecil yang terstruktur, dengan mentor yang diperlengkapi untuk memfasilitasi dialog iman secara reflektif, bukan hanya menyampaikan ajaran secara satu arah. Ketiga, gereja perlu membangun ruang aman bagi remaja untuk mengajukan pertanyaan kritis terhadap iman dan budaya, sehingga proses internalisasi iman tidak berhenti pada konformitas, tetapi berkembang menuju kedewasaan iman. Keempat, diperlukan pelatihan bagi pembina atau pelayan remaja agar mampu melakukan reinterpretasi teologis terhadap nilai budaya secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan iman remaja yang efektif tidak hanya menuntut kesetiaan pada ajaran iman, tetapi juga kepekaan terhadap dinamika budaya dan perkembangan psikologis. Melalui pendekatan dialektis yang difasilitasi dalam Kelompok Kecil, iman remaja berpotensi berkembang dari sekadar identitas sosial menuju komitmen personal yang reflektif, kontekstual, dan mengubah.

Referensi

- Abraham, V., & Paulus, Y. (2023). Konsep diri remaja Kristen dalam menghadapi identity crisis sosial media. *Jurnal*, 4(2).
- Adinuhgra, S. (n.d.). *Komunitas sistem sel sebagai wadah pembinaan iman pasangan keluarga muda*.
- Deloy, Z. J. G. C., Bausaa, K. K. A., Reofrira, M. G., & Glob, J. A. A. (2025). Implementation of small groups for spiritual development and values formation among students in a private school. *International Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.53866/ijcar.v3i2.639>
- Donahue, B. (2010). *Membimbing kelompok kecil untuk mengubah hidup*. Gloria Graffa.
- Burg, S., Mayers, R. A., & Miller, L. J. (2011). Spirituality, religion and healthy development in adolescents. In *Encyclopedia of adolescence* (pp. 353–359). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373951-3.00042-9>
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith*. Harper & Row.
- Fowler, J. W. (1995). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. HarperCollins.
- Hasudungan, R. (2023). Reconstruction of Dalihan Na Tolu in Batak culture towards a practical theology relevant to the task of the church. *International Journal of Educational Research Excellence*, 2(1). <https://doi.org/10.55299/ijere.v2i1.452>
- Hoover, J. D. (2005). *Effective small group and team communication* (2nd ed.). Thomson Wadsworth.
- Kurniawan, H. (2022). *Peran pemuridan kelompok kecil dalam pembentukan iman yang tangguh menghadapi pergumulan hidup*. LPPM STT Bandung.
- Marisa. (2023a). Kajian tentang tahap perkembangan iman synthetic-conventional James W. Fowler. *Jurnal Pelayanan Kaum Muda*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.47901/jpkm.v1i1.556>
- Mestika Zed. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nainggolan, R. H., Panjaitan, B., & Sitompul, A. S. (2023). Reconstruction of Dalihan Na Tolu in Batak culture towards a practical theology relevant to the task of the church. *International Journal of Educational Research Excellence*, 2(1), 126–138. <https://doi.org/10.55299/ijere.v2i1.452>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Simamora, A. K., Naibaho, M., & Sipahutar, A. (2024). Pemahaman nilai-nilai Dalihan Na Tolu dalam budaya Batak Toba dan implementasinya dalam hidup beriman Katolik. *Journal New Light*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i1.90>
- Sitanggang, R., & Hakim, A. R. (2025). Dalihan Na Tolu: Falsafah perantau Batak Toba dalam membangun solidaritas di Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.343>
- Sukmawati, D., Muhtadi, A. S., & Wibisono, M. Y. (2025). Religious shifts in Tarogong Kidul: Life in the social media age. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(2), 331–346. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v8i2.48937>

Yurniman Ndruru, Y., Laia, G. G. S., & Tapilaha, S. R. (2024). Pembentukan karakter Kristen: Implikasi teologi terhadap praktik pengajaran PAK. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(2), 134–147. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.268>